

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411 - 9005

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan

**Penghayatan Agama
di Ruang Publik yang Plural**



Editor :

Dr. Alphonsus Tjatur Raharso

Dr. Paulinus Yan Olla

Dr. Yustinus

Vol. 27 Seri No. 26, 2017

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**Mengabdi Tuhan dan
Mencintai *Liyan*:
Penghayatan Agama
Di Ruang Publik yang Plural**

Editor:
Dr. A. Tjatur Raharso
Dr. Paulinus Yan Olla
Dr. Yustinus

STFT Widya Sasana
Malang 2017

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai *Liyan*: ***Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural***

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2017

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 27, NO. SERI NO. 26, TAHUN 2017

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v

BAGIAN 1: MENGAMATI REALITA

Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila	
<i>Halili Hasan, MA</i>	3
Wajah Agama yang Beringas Di Ruang Publik	
<i>Peter Bruno Sarbini</i>	26
Beragama Di Indonesia	
<i>Petrus Go Twan An</i>	38
Agama dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia	
<i>Paulinus Yan Olla</i>	44

BAGIAN II: ANALISIS DAN REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL

Aku Indonesia, Aku Pancasila	
Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	59
Asal Usul Liyan	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	71
Gerakan-gerakan Pencerahan Indonesia	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	90

Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia dan Posisi Gereja Katolik - Satu Telaah Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen</i>	108
Pancasila Di Ruang Keseharian <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	133
Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab <i>Valentinus Saeng</i>	158

BAGIAN III: INSPIRASI IMAN KRISTIANI

Janganlah Kamu Melawan <i>Berthold Anton Pareira</i>	189
Jangan Takut <i>Berthold Anton Pareira</i>	204
Misteri Salib Tuhan <i>Berthold Anton Pareira</i>	215
Surat Pak Ahok dari Rumah Tahanan Depok <i>Berthold Anton Pareira</i>	227
Proselit - Penistaan - Perburuan Sikap Kaisar Terhadap Kristiani Sampai dengan 313 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	235
Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat <i>Gregorius Pasi</i>	252
Kehadiran Gereja Di Ruang Publik <i>Antonius Denny Firmanto</i>	272
Jelajah Mengatasi Parokialisme <i>Raymundus I Made Sudhiarsa</i>	286
Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik <i>Pius Pandor</i>	303

JELAJAH MENGATASI PAROKIALISME

Raymundus I Made Sudhiarsa

“Tidak pernah orang melakukan kejahatan dengan begitu sempurna dan penuh sukaria seperti ketika ia melakukannya dari keyakinan religius.”

(Blaise Pascal, 1623-1662)

Ada sebuah cerita. Dua orang sahabat berjalan-jalan di hutan. Tiba-tiba mereka mendengar seekor singa mengaum keras. Salah seorang dari mereka segera memutar otak untuk mencari tempat berlindung bagi mereka berdua. Sedangkan yang lain cepat-cepat mengenakan sepatunya untuk lari. Yang pertama keheranan, lalu bertanya: “Kau buat apa? Apakah kau sangka bahwa kau bisa lari lebih cepat daripada singa?” Jawab sahabatnya dengan enteng: “Bukan itu! Aku tidak perlu lari lebih cepat daripada singa. Aku cuma perlu bisa lari lebih cepat daripada engkau!”

Cerita agak jenaka ini rupanya mengungkapkan kisah anak-anak manusia di banyak tempat di bumi ini dan pada segala zaman. Lihatlah, yang seorang dengan tulus mencari solusi untuk kepentingan keselamatan bersama. Dia berusaha mendapatkan cara untuk menyelamatkan diri bersama dengan temannya dalam situasi sulit semacam itu. Sementara itu, orang yang kedua berpikir lain. Dia memilih untuk membiarkan adanya ‘seleksi alam’. Dia hanya mencari solusi, bagaimana menyelamatkan dirinya sendiri dengan mengabaikan sahabatnya. Dia sadar betul akan hal ini bahwa salah satu dari mereka akan menjadi mangsa singa, namun dia lebih suka kalau hal itu tidak akan terjadi pada dirinya. Dan, itulah pilihannya.

Sejarah manusia memang diwarnai oleh kejadian-kejadian tragis: mengorbankan sesama manusia demi kejayaan diri sendiri. Demi kelangsungan hidup diri dan/atau kelompok – entah kelompok agama, suku, ras, ideologi, atau politik – orang tidak segan-segan menjadikan sesamanya

sebagai tumbal. Tulisan ini mencoba menelisik kecenderungan-kecenderungan bawaan manusia, baik yang negatif maupun positif, dan mengajak semua pihak untuk mengutamakan kesejahteraan bersama. Adalah tantangan kita bersama, bagaimana mewariskan suatu peradaban yang luhur kepada generasi sesudah kita, dengan sumber-sumber kekayaan spiritual yang kita miliki.

IDENTITAS DAN PAROKIALISME

Ada banyak diskusi tentang identitas. Orang berbicara tentang jatidiri, entah dengan nuansa etnis, kasta, religius, sosial, politis, maupun ideologis. Rumusan-rumusan yang menyertai identitas itu seringkali tidak lepas dari kecenderungan yang reduktif dan eksklusif. Orang merumuskan identitas sebagai sesuatu yang tunggal dan tertutup, suatu dikotomi yang saling menyingkirkan (*binary exclusion*): kami berbeda dari kamu, kita berbeda dari mereka. Identitas yang dirumuskan dengan pembedaan antara ‘orang dalam’ dan ‘orang luar’ semacam ini, menurut pengalaman, sangat riskan, berbahaya dan bahkan destruktif. Reduksi yang melatari parokialisme atau kepicikan bernalar semacam ini menjadi fenomena umum di tengah masyarakat kita.

Berbagai macam kekerasan – perang antarsuku, kekerasan dengan latar belakang agama maupun ideologi-ideologi sekular – terjadi dari waktu ke waktu, antara lain karena rumusan identitas yang reduktif dan eksklusif ini. Begitulah pengalaman kesetiakawanan kelompok telah memicu perselisihan, kekerasan, dan kekejaman antarkelompok. Kita masih ingat, misalnya, konflik berdarah-darah warganegara Rwanda pada akhir abad yang lalu. Menjadi orang Hutu berarti membenci orang Tutsi dan demikian sebaliknya. Atau, konflik warganegara bekas Yugoslavia sejak 1990-an dan pecahnya negara demokratik federal itu, utamanya karena identitas reduktif dan eksklusif yang mereka perjuangkan. Menekankan identitas sebagai orang Serbia sama dengan tidak menyukai orang-orang Muslim. Begitu pula halnya dengan kerusuhan Hindu-Muslim di Asia Selatan pada tahun 1940an, yang terkait dengan politik pemisahan. Ini merupakan contoh lain dari kejamnya pemaksaan identitas tunggal. Mari kita lihat ilustrasi berikut ini.

[...] mereka yang pada bulan Januari adalah bagian dari umat manusia secara umum, pada bulan Juli tiba-tiba berubah menjadi kubu Hindu yang kejam dan Muslim yang garang. Digerakkan oleh para komandan pembantaian, ratusan ribu nyawa melayang di tangan orang-orang yang membunuh orang lain atas nama ‘kelompok kami’. Kekerasan dipicu oleh pemaksaan identitas tunggal yang penuh permusuhan ini kepada orang-orang awam, yang digelorakan oleh para penebar terror (Amartya Sen, 2016:4).

Dalam hubungannya dengan tema hari studi pada tahun ini (2017), dengan perumusan identitas tunggal pada ranah agama dengan dampak berbagai kekerasan yang mengerikan, sejatinya kita melecehkan hakikat agama itu sendiri dan menghina Sang Pencipta segala makhluk. Dalam bukunya, *Not in God's Name*, Rabi Jonathan Sack (2016:3) dari Inggris mengatakan bahwa begitu sering dalam sejarah agama, orang membunuh atas nama Allah kehidupan, berperang atas nama Allah perdamaian, membenci atas nama Allah kasih, dan melakukan kekejaman atas nama Allah kerahiman (bdk. Mark Juergensmeyer, 2002). Kata Rabi Sack (2016:5) pula:

Memanggil Allah untuk membenarkan kekerasan terhadap orang-orang lemah sama sekali bukan tindakan yang saleh, melainkan sebuah sakrilegi. Itu sejenis penghujatan. Tindakan itu sama dengan menyebut nama Tuhan Allah dengan tidak hormat.

Betapa banyak kali terjadi penyalahgunaan nama Tuhan semacam ini. Betapa sering terjadi penyalahgunaan kuasa oleh kelompok yang merasa diri kuat terhadap yang lemah. Mengancam dan meneror telah menjadi kegemaran kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat merupakan tragedi dalam perkembangan peradaban manusia. Orang-orang yang bernalar jernih dan memiliki kepekaan religius yang mendalam tentu bisa merasakan ‘kepedihan Allah’. Allah menangis: “Jangan atas nama-Ku!” – *“Not in my name!”*

Ditengarai bahwa manusia – sebagai makhluk sosial, maksudnya, hidup dalam kelompok atau masyarakat – secara potensial merupakan makhluk yang garang bila bersaing memperebutkan sumber-sumber kehidupan melawan kelompok lain. Berbeda dengan jenis-jenis hewan lain, seharusnya manusia bisa memilih untuk tidak melakukan cara-cara kekerasan

dalam persaingan dengan kelompok lain, namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Sangat menyedihkan! Kalau dilihat dalam konteks relasi dan/atau persaingan antar agama, ini benar-benar tragedi dalam peradaban manusia. Karena itu, Jonathan Swift (1667-1745), seorang rahib Anglikan dan penyair dari Irlandia, meratapi kenyataan ini: “Kita hanya mempunyai cukup agama yang membuat kita membenci, tetapi tidak cukup untuk membuat kita saling mengasihi.”

Secara sosio-psikologis, setiap orang memiliki kecenderungan alami untuk lebih solider kepada kelompoknya sendiri daripada kepada kelompok luar. *In-group solidarity* memang sesuatu yang natural, suatu ‘bakat bawaan’. Dalam perspektif yang lebih luas, solidaritas semacam ini berlaku juga baik pada ranah ras, etnis, kasta, maupun agama. Solidaritas ke ‘orang kita’ atau kelompok-dalam merupakan bagian dari logika ‘seleksi sanak’ (*kin selection*) yang ditentukan oleh keserupaan genetis seseorang. Secara genetis, setiap orang memiliki kecenderungan untuk memelihara kelanggengan ras atau etnisnya sendiri bila dihadapkan dalam persaingan antar ras atau etnis.

Kekerasan dan kekejaman terhadap kelompok lain memang tidak selalu karena alasan keagamaan, tapi seringkali juga karena alasan ideologi ataupun etnis. Disamping Nazi Hitler, lihat juga, misalnya, “*Stalinist Russia, Mao Zedong’s China, Pol Pot’s Cambodia [which] were avowedly secular*” (Sacks, 2016:10). Di banyak belahan dunia, khususnya dalam gerakan-gerakan nasionalisme keagamaan, ideologi-ideologi keagamaan dan politik memang saling berkelindan (Mark Yuergensmeyer, 2002:13). Berbagai kebengisan di tanah air, baik yang berlatar ideologi, agama, etnis, dan perdukunan sering saling berjalanan, seperti tragedi 1965, begitu juga Ambon, Sampit, Banyuwangi, Poso, dan lain sebagainya dalam dua dasawarsa terakhir.

Contoh paling ekstrim untuk solidaritas ras ini adalah Nazi Hitler. Demi menjaga keunggulan dan kemurnian ras Arya (Jerman Hitler), orang-orang Yahudi harus dimusnahkan. Dengan membasmi orang-orang Yahudi, dalam bukunya, *Mein Kampf*, Hitler menyatakan: “*I am doing the Lord’s work*” (seperti dikutip oleh Jonathan Sack, 2016:63). Contoh lain. Banyak orangtua yang selalu menasehati anak-anaknya untuk menikah dengan

orang sesuku atau seagama atau sekasta, atau yang memiliki derajat sosial yang sama, dan sebagainya.

In-group solidarity yang alami ini seringkali dimanipulasi oleh kelompok-kelompok keagamaan tertentu. Guna membangun dan memelihara kesatuan internal yang solid, seringkali propaganda kecurigaan dan ketakutan kepada ‘bukan orang kita’ (*out-group*) dibesar-besarkan sedemikian rupa sampai muncul *phobia* yang tidak berkesudahan. Di Eropa dikenal Islamophobia. Di negara-negara Muslim ada anti-Amerikanisme. Di Indonesia tetap terdengar kata Kristenisasi. Intinya, ‘yang lain’ itu ancaman, maka harus dihambat perkembangannya dan harus disingkirkan bila ada kesempatan, karena keberadaan mereka dianggap sangat membahayakan. Demonisasi yang bersumber pada ketakutan dan salah pengertian yang sangat mendasar melahirkan *altruistic evil*, yakni kekerasan dan kekejaman terhadap ‘ancaman dari luar’ yang dilakukan dengan motivasi religius, alasan saleh, *in the name of high ideals* (Sacks, 2016:9).

Bila dibandingkan soliditas antara kesatuan etnis dengan persaudaraan agama, ditengarai bahwa persaudaraan agama jauh lebih kuat. Alasannya antara lain, persaudaraan agama memiliki landasan nilai-nilai absolut, yakni referensi kepada yang Transenden. Gagasan dan komitmen keagamaan telah mengilhami orang (sebagai pribadi maupun kelompok) untuk menanggalkan kepentingan pribadi yang sempit demi tercapainya nilai dan kebenaran yang lebih luhur (bdk. Charles Kimball, 2003). Sebaliknya, ada pula cerita-cerita yang menyedihkan, yang sulit bisa diterima akal sehat. Ada cerita bahwa seorang anak, setelah menganut agama baru, memusuhi atau ‘mengkafiri’ orangtuanya sendiri hanya karena mereka tidak mau mengikuti agama baru tersebut. Bagi yang bersangkutan, singkatnya, mengasihi Allah berarti membenci musuh-musuh Allah (bdk. Sack, 2016:25)

Sikap intoleran semacam ini, menurut Mun'im Sirry (2016:7), sejatinya menguatkan hipotesis dari berbagai survei bahwa mereka yang intoleran umumnya relatif tidak mengenal atau berinteraksi dengan komunitas agama lain. Kata dia lebih lanjut:

Lebih parah lagi, klaim kebenaran eksklusif juga bersumber dari pengetahuan yang tidak memadai tentang tradisi agamanya sendiri, terutama keragaman ide dan praktik keagamaan. Jika Islam atau Kristen merupakan satu-satunya jalan kebenaran, pertanyaannya ialah: Islam atau Kristen yang mana? Diversifikasi dalam satu tradisi keagamaan merupakan kenyataan yang tak terbantahkan. Bahkan, ada kalanya perbedaan atau konflik internal agama lebih tajam daripada antar-agama (2016:7).¹

Parokialisme semacam ini memang sangat kejam dan destruktif. Sejatinya identitas itu tidak pernah tunggal. Sebaliknya, ia selalu berlapis-lapis dalam berbagai kategori: jenis kelamin atau gender, ras, suku, agama, kebangsaan atau kewarganegaraan, usia, afiliasi politik, tempat tinggal, asal daerah, kebiasaan makan, minat olahraga, selera musik, dan lain sebagainya. Semua kategori itu memberikan identitas yang khas kepada setiap orang (bdk. Amartya Sen, 2016: 8,16).

Yang menjadi persoalan sekarang adalah mengentalnya pemaknaan diri pada identitas tunggal itu dan *aggressiveness* kelompok-kelompok eksklusif ini terhadap ‘yang lain’ yang dipersetankan itu. Pertanyaannya, bagaimana menghindari pembekuan identitas pada satu kategori tertentu saja dan membuatnya tetap lentur dan rangkap? Bagaimana membuat keanggotaan pada satu lembaga agama tidak menjadikannya orang kerdil dalam ajarannya lalu garang terhadap ‘yang lain’?

KAMBING HITAM DAN KRITIK DIRI

Perumusan identitas menjadi pengelompokan yang tunggal dan eksklusif, seperti yang digambarkan di atas, telah melahirkan berbagai kekerasan, bahkan kekejaman yang berdarah-darah dalam perjalanan sejarah peradaban manusia. Solidaritas internal yang eksklusif seperti itu

1 Saya percaya bahwa opini ini berlaku juga untuk agama-agama lain, seperti Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme, dan lain sebagainya. Dalam tradisi masing-masing agama ini ada berbagai cabang teologi dan spiritualitas: ada kelompok fundamentalis, radikal, moderat, maupun relativis atau kelompok yang eksklusif, inklusif, pluralis; ada yang pendekatan kulturalnya sangat adaptif, yang lainnya sangat kritis, dan yang lainnya lagi tidak memberi ruang sama sekali untuk diskusi; ada kelompok sufistik, dogmatis, dan ritualis, dan sebagainya.

telah melahirkan altruisme kejam yang mengorbankan ‘yang lain’ demi kepentingan ‘orang kita’ (*in-group*). Baik dan buruk, cinta dan benci, damai dan kejam seakan-akan lahir sebagai saudara kembar, sebagai dampak langsung dari kebutuhan manusia untuk memelihara dan mempertahankan kemurnian kelompoknya (‘orang kita’, *in-group*) berhadapan dengan kelompok lain (‘bukan orang kita’, *out-group*): kami vs kamu, kita vs mereka, pribumi vs non-pribumi, penduduk setempat vs pendatang. Singkatnya, yang ‘bukan orang kita’ itu musuh, ancaman, dan selalu ‘dipersetankan’. Sikap dan tindakan dehumanisasi semacam ini bukan hanya merupakan kisah-kisah kuno yang ketinggalan zaman, melainkan tetap ada di tengah-tengah kita pada era revolusi teknologi komunikasi ini. Intensitasnya sama sekali tidak berkurang! Bahkan semakin ekstensif!

Di lain pihak, untuk membangun keutuhan (dan menghentikan konflik) internal orang mencari kambing hitam atau musuh bersama yang ada di luar kelompoknya. Secara sosiologis, ada semacam aksioma bagi setiap kesatuan sosial bahwa semakin besar ancaman dari luar, semakin solid pula kohesi ke dalam. Kenyataannya, orang memang selalu cenderung memihak kepada kelompoknya daripada kepada kelompok luar; memihak ‘orang kita’ dan mencurigai pihak asing. Justru karena itu pula, para politisi yang bermental zalim, guna menghindari perpecahan internal, berjuang untuk memfokuskan kelompoknya melawan ancaman dari luar atau, bahkan, mencari-cari musuh dari luar.

Tindakan tiranik semacam ini bisa menciptakan dampak merusak yang lebih dahsyat lagi bila diterapkan pada ranah agama. Bila ancaman atau musuh yang harus dilawan itu merupakan sikap beriman yang paling utama dan, bahkan, membela Allah sendiri, kekuatan yang terkumpul akan semakin dahsyat. Di banyak tempat dan bagi banyak orang, isu-isu agama masih tetap membangkitkan naluri-naluri rela berkorban yang tinggi. Eksploitasi naluri-naluri primordial semacam ini sudah sering kali dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, bukan hanya di tanah air, melainkan juga di banyak negara lainnya di muka bumi ini. Kata-kata Blaise Pascal (1623-1662), yang kita kutip pada awal tulisan ini, hanya mau memberi ilustrasi mengenai realitas yang tidak berbeda dengan zaman kita: “Tidak

pernah orang melakukan kejahatan dengan begitu sempurna dan penuh sukaria seperti ketika ia melakukannya dari keyakinan religius.”

Mengapa demikian? Pola pendidikan karakter yang kita terima dan yang kita terapkan kepada anak-anak kita barangkali merupakan cikal-bakal kecenderungan menyalahkan pihak lain, mencari musuh bersama di luar, mengambang-hitamkan ‘yang lain’. Lihatlah apa yang kita lakukan dalam praktek pendidikan kita sejak usia dini. Ketika anak kita mulai bisa berjalan tertatih-tatih lalu tiba-tiba tersandung, jatuh, dan mulai menangis, apa yang biasanya kita lakukan? Kita akan segera menyalahkan lantai ‘yang jelek’ dan kita mulai menginjak-injaknya sampai mengatai-ngatainya. Anak kitapun segera ikut-ikutan menginjak-injak lantai dan turut menjumpahnya: “Lantai jelek!” Dengan begitu, si anak berhenti menangis.

Cerita-cerita yang serupa sering pula kita dengar dari kampung halaman dari banyak penjuru negeri ini. Karena panen sering gagal, misalnya, pertanyaannya bukan ‘mengapa ini terjadi’ melainkan ‘siapa yang menyebabkan ini’. Jawaban paling sederhana adalah ‘anak Anda!’, karena dia telah murtad dengan meninggalkan agama leluhurnya. Semua ini terjadi sebagai peringatan dan hukuman dari Hyang Ilahi!

Scapegoating atau mencari korban untuk dijadikan kambing hitam semacam ini bukan hal yang baru sama sekali. Ini adalah kebiasaan lama! Pada era Raja Airlangga (1006-1042), misalnya, *scapegoating* pernah dilakukan dengan demonisasi *Rangda ing Dirah*, seperti dikisahkan dalam cerita *Calon Arang* yang terkenal di Jawa Timur dan Bali. Intinya, Calon Arang, si janda dari desa Dirah (*Rangda ing Dirah*) dituduh menjadi penyebab dari gagal panen dan tersebarnya penyakit sampar yang mematikan di seluruh daerah kekuasaan Airlangga (lih. Toeti Heraty, 2012; Pramoedya Ananta Toer, [1954] 2007).

Sikap dasar mencari kambing hitam agaknya melekat pada sikap dikotomis biner: kami vs kamu, kita vs mereka, ‘orang kita’ vs ‘bukan orang kita’, pribumi vs pendatang, agamaku vs agamamu, dan seterusnya. Dualisme semacam ini melahirkan ‘budaya menyingkirkan’. Bahkan, oleh Jonathan Sacks ditengarai berujung pada ‘budaya menyalahkan’ (*blame culture*). Kata dia:

Dualism creates blame culture. It says, 'It wasn't us, and it wasn't God, so it must be them'. The plague, the Black Death, the loss of a child, defeat in war, the failure of an economy, the disorienting effects of change itself – all these are the intentional act of a malevolent will, an evil presence, a satanic conspiracy whose very invisibility proves its cunning secrecy (2016:248-49).

Ada pula sinyalemen bahwa salah satu problem terbesar masyarakat yang multikultural dan multireligius, seperti negara-bangsa Indonesia ini, adalah 'anti dengan perbedaan'. Nadirsyah Hosen (2016:12) mensinyalir bahwa:

Perbedaan dianggap perpecahan. Itu karena kita menyikapi sebuah ajaran agama sebagai pertentangan yang berlanjut pada pertarungan antar kelompok. Maka atas nama agama banyak yang terjebak pada fanatisme kelompok. Retorikanya saja berjuang atas nama agama, padahal yang mereka bela adalah pemahaman kelompoknya sendiri.

Di sini kita teringat akan kata-kata Yesus: “Ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia” (Mat 15:9; Mrk 7:7). Tuhan Yesus mengajak para murid-Nya – dan juga kita semua – untuk kritis terhadap rumusan-rumusan dogmatis yang sudah baku. Bahkan, ajaran tentang hakikat Allah yang disampaikan kepada kita juga tidak bisa diterima mentah-mentah tanpa memakai nalar yang sehat. Bapa Abraham juga, kalau interpretasi saya benar, bersikap kritis terhadap konsep Allah pada zamannya, ketika dia mengungkapkan kata-kata ini: “Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?” (Kej 19:25). Dia tidak mau memiliki Allah yang zalim nan lalim. Dia hanya berbakti kepada Allah yang Rahim. Lagi pula, misi Abraham adalah untuk menjadi berkat bagi segala bangsa, maka dia pun berdoa bagi tetangga-tetangganya, meskipun dia tidak memiliki pertalian apapun dengan mereka, kecuali kemanusiaan. Itulah monoteisme Abraham dengan Allah yang Rahim bagi siapa saja. Ini mengingatkan kita pula akan Paus Fransiskus yang menulis buku *The Name of God is Mercy* (2016).²

2 Kalau saya tidak salah mengerti, agaknya gagasan-gagasan Sri Paus tentang kerahiman Allah banyak dipengaruhi oleh buku Walter Kasper (*Mercy. The Essence of the Gospel and the Key of Christian Life*, 2014) yang telah dibacanya dan diberinya apresiasi dengan kata-kata ini: “*This book has done me so much good.*”

Kesatuan dalam keseragaman sejatinya melawan hakikat kemanusiaan kita sendiri. Ambisi menyeragamkan umat manusia ke dalam satu kekuatan yang digdaya, secara teologis, tidak lain daripada keangkuhan melawan Yang Mahakuasa sendiri. Tragedi ‘Manara Babel’ (Kej 11:1-9) merupakan salah satu narasi teologis yang bisa menjadi renungan penuh makna bagi generasi zaman ini, bagi kita yang hidup dalam era interkultural dan interdependensi antar berbagai lembaga lintas negara dan bangsa.

Jalan yang paling mungkin untuk melawan sikap menyalahkan pihak lain (*out-group*, ‘bukan orang kita’, ‘pendatang’) adalah dengan membangun ‘ke-kita-an’. Perlu dimajukan kemampuan untuk melampaui praanggapan-praanggapan dan stereotip-stereotip dalam sikap dan kebijakan bersama dan membangun kerekanaan yang mengatasi cara pandang yang mem-pertentangkan ‘kita’ dan ‘mereka’ (John L. Esposito & Dalia Mogahed, 2007:135). Intinya, bukan memajukan ‘pertentangan’ (*clash*) melainkan ‘kebersamaan’ (*coexistence*). Sebagai ganti ‘*blame culture*’, perlu diupayakan bangunan ‘*penitential culture*’ (budaya tobat). Yang disebut pertama memfokuskan diri ada mencari kambing hitam, yakni penyebab eksternal. Yang kedua mengupayakan penemuan sebab-sebab internal, yakni sikap bertanggungjawab atas kegagalan dan peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi.

Pilihan untuk memajukan paradigma teologis *penitential culture* atau budaya tobat ini merupakan sebuah kemungkinan dan sikap iman yang aktif dan optimis demi perubahan ke depan. Perubahan sikap dasar dengan budaya tobat ini, sebagai kritik diri, sejatinya merupakan kemampuan untuk mengumpulkan segala energi guna mengubah persoalan masa kini dan memasuki jalan perbaikan ke depan. Kitab Suci Ibrani, demikian Jonathan Sacks (2016:53) menulis, merupakan contoh literatur yang unggul mengenai kritik diri. Salah satu kritik diri dan tobat yang terkenal terumus dalam doa penyesalan ini: “*Because of our sins we were exiled from our land.*”³

3 Elliot B. Gertel (“Because of Our Sins?” dalam https://www.jstor.org/stable/23258405?seq=1#page_scan_tab_contents) menulis: “Perhaps the most dramatic statement of this ancient Jewish ‘guilt complex’ may be found in the penitential prayer uttered just

Untuk mencermati realitas sosial secara tajam dan komprehensif, Hosen (2016:16) mengusulkan pentingnya orang memiliki berbagai perspektif. Tujuannya jelas, yakni agar kaum beriman dibebaskan dari kesempitan bernalar, bersikap, dan berperilaku. Lagi pula, agama yang melulu diajarkan dalam bentuk doktrin akan cenderung menghakimi yang lain dengan tajam. Kita kutip ajakannya lebih lanjut:

Pentingnya memahami agama dari berbagai sudut perspektif akan memberikan penyegaran pandangan (*fresh eyes*) dalam mencermati berbagai persoalan dan realitas sosial. Selain itu, cara demikian akan menghindarkan sikap kepanikan dan kemarahan yang ketika berhadapan dengan perbedaan cara pandang selalu disikapi dengan emosional dan bahkan otoritarian (Hosen 2016:16-17).

MASA LALU DAN AGENDA HARI ESOK

Kita harus terus melangkah ke depan dengan tidak membiarkan diri terpaku pada masa lampau. Terpaku pada peristiwa-peristiwa masa lampau yang menyakitkan hanyalah bentuk pembiaran diri untuk tetap terpenjara. Simbolisme menjadi beku-kaku bagaikan ‘tiang garam’, seperti istri Lot yang melanggar larangan Malaikat untuk tidak menoleh ke belakang ketika keluar dari kota Sodom dan Gomora yang ditinggalkan itu (lih. Kej 19:26), mengandung pesan yang sarat makna. Kejahatan masa lampau tidak bisa diralat ataupun disembuhkan dengan balas dendam. Semuanya itu harus dibiarkan berlalu dan/atau dilihat dengan perspektif lain. Begitu, misalnya, sikap Yusuf memberi makna kepada kejahatan yang dilakukan kakak-kakaknya terhadap dirinya:

Sekarang janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu. Karena telah dua tahun ada kelaparan dalam negeri

before *Rosh Hashanah*: ‘We are ashamed to raise our head, for we have polluted our fair name. We have corrupted thy justice, we have distorted thy precepts, therefore we press our face to the ground and shame. Trouble and anguish seize us from every direction; we are like sheep cast adrift without shelter. On the right the axe cuts us down, on the left we fall prey to the hunter.’”

ini dan selama lima tahun lagi orang tidak akan membajak atau menuai. Maka Allah telah menyuruh aku mendahului kamu untuk menjamin kelanjutan keturunanmu di bumi ini dan untuk memelihara hidupmu, sehingga sebagian besar dari padamu tertolong. Jadi bukanlah kamu yang menyuruh aku ke sini tetapi Allah; Dialah yang telah menempatkan aku sebagai bapa bagi Firaun dan tuan atas segala istananya dan sebagai kuasa atas seluruh tanah Mesir (Kej 45:5-8).

Membaca suatu peristiwa sejarah dengan perspektif berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda. Begitulah Yusuf meyakinkan saudara-saudaranya bahwa dia sama sekali tidak mendendam, apalagi akan melakukan balas dendam. Pada bagian terakhir kisah dramatis saudara seayah ini, Yusuf menegaskan sikap batinnya:

Janganlah takut, sebab aku inikah pengganti Allah? Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar (Kel 50:19-20).

Tradisi religius Yahudi-Kristiani dalam narasi-narasi Alkitab memang diakui sangat kaya akan inspirasi dan motivasi optimis yang dimaksudkan ini. Karena itu, untuk visi suatu dunia baru di masa depan, Rabi Sacks (2016:262) melihat pentingnya pendidikan dan pelatihan pemimpin-pemimpin dan guru-guru agama yang memiliki cara berpikir terbuka dan sikap hidup yang menyambut perbedaan dan keragaman. Dengan tujuan yang sama, dia juga mendorong perlunya kampanye internasional melawan pengajaran dan kotbah-kotbah yang penuh ujaran kebencian. Kita kutip kata-katanya yang penuh keprihatinan:

Most Western countries have anti-racists legislation that has proved virtually powerless against the vitriol spread through the social media. Education in many countries continues to be a disgrace. If children continue to be taught that non-believers are destined for hell and that Christians and Jews are the greater and lesser Satan, if radio, television, websites and social media pour out a non-stop stream of paranoia and incitement, then Article 18 of the Universal Declaration of Human Rights, with its commitment to religious freedom, will mean nothing. All the military interventions in the world will not stop the violence (2016: 262-263).

Sikap dasar yang merangkul ‘yang lain’ merupakan suatu modal sosio-spiritual yang mesti dieksplorasi terus menerus. Ini penting bagi setiap orang dan dimajukan bagi semua orang agar, di satu pihak, siapa saja diberdayakan untuk mampu mengupayakan kebersamaan dan, di lain pihak, menyingkirkan godaan untuk hanya mencari kepentingan sendiri di atas keselamatan bersama, seperti kisah dua sahabat dalam cerita pada awal tulisan ini. Kalau orang berbicara tentang kemanusiaan yang menyatukan semua orang, sentimen keagamaan atau politik dan ideologi manapun menjadi tidak penting lagi. Tembok pemisah antara ‘kita’ dan ‘mereka’ runtuh dari berbagai pertimbangan apapun, karena dikalahkan oleh kedalaman ‘bahasa kemanusiaan’ atau pengalaman eksistensial, seperti sakit, penderitaan, kedukaan, dan lain sebagainya. Rabi Sacks memberi contoh:

During 9/11, in the World Trade Center, a Hassidic Jew rescued a Muslim at prayer. During the attack on the Jewish supermarket in Paris in January 2015, a Muslim worker at the shop rescued twenty Jewish customers by hiding them in a cold storage room. No one in real crisis stops to ask whether the person they are about to rescue is ‘one of us’. That is when the crisis brings out the best in us, not the worst (2016:245).

Musa sudah pernah menegaskan hal mengenai hak-hak manusia kepada kaum Israel, entahkah orang yang dimaksudkan itu musuh atau bukan. Peraturan yang diberikan Musa berikut ini, misalnya, sangat menggetarkan.

Apabila engkau melihat lembu musuhmu atau keledainya yang sesat, maka segeralah kaukembalikan binatang itu. Apabila engkau melihat rebah keledai musuhmu karena berat bebannya, maka janganlah engkau enggan menolongnya. Haruslah engkau rela menolong dia dengan membongkar muatan keledainya (Kel 23:4-5).

Langkah pertobatan nalar, sikap, dan laku semacam ini bisa dilatihkan dengan *role reversal* (Sacks, 2016:144ss, 179). Pembalikan peran yang dimaksudkan ini merupakan bagian dari spiritualitas yang menekankan pentingnya identifikasi diri dengan sesama manusia, utamanya dengan orang-orang yang kesulitan. Dengan identifikasi diri “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN” (Im 19:18) punya gema yang kuat.

Identifikasi diri dengan pengalaman sebagai orang asing di Mesir seringkali menjadi motivasi yang kuat untuk memiliki sikap dan laku yang baik. Kata Musa pula:

Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu (Im 19:34).

Mengasihi orang asing? Ya! Bukan hanya mengasihi sesama yang dikenal saja, yang serupa dengan kita, melainkan juga mengasihi orang asing. Bukan hanya menyelamatkan keluarga dan tetangga-tetangga dekat seperti yang dilakukan oleh Nuh (lih. Kej 6:9-9:17), melainkan juga meneladani Abraham yang berjuang dan berdoa untuk membela orang asing (lih. Kej 18:16-33). Yesus juga mengajarkan kasih yang sama kepada murid-murid-Nya: “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka ayang mengahaiaya kamu” (Mat. 5:44; Luk 6:27,35). Kata Yesus lebih lanjut memberi alasan: “Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar” (Mat 5:45). Inilah kebaruan yang menjadi ciri umat Allah yang benar dan sejati.

Kasih dan mengasihi memang penting, namun belum memadai. Alasannya, kasih bisa menyatukan tetapi juga berdampak memisahkan bagi mereka yang merasa diabaikan. Maka, yang lebih penting daripada itu adalah kepekaan dan empati terhadap orang-orang yang mempunyai pengalaman tidak dicintai, diremehkan, ditolak, diabaikan, dan diperlakukan sebagai ‘yang lain’, orang asing. Karena itu, keadilan melengkapi cinta. “*Love is particular, justice is universal. Love is for this person not for that, but justice is for all,*” kata Rabi Sacks (2016:166).

Kitab Suci mengajak umat untuk melangkah maju ke depan. Pengalaman pahit di masa lampau tidak boleh menjadi rantai yang membelenggu. Orang beriman adalah dia (mereka) yang tidak membiarkan diri dipenjarakan oleh masa lampau yang pahit, dengan nafsu balas dendam yang membekukan. Bila mereka menoleh ke belakang, ke masa lampau yang penuh kepahitan, mereka tidak akan mampu bergerak maju. Mereka

akan membeku kaku seperti ‘tiang garam’, binasa dalam kepahitan dan dendam kesumat.

Kaum beriman yang sejati adalah mereka yang bisa memerdekakan diri dari belenggu-belenggu kepahitan dan kegetiran masa lampau lalu memperlakukan sesama manusia dengan baik dan adil sebagaimana mereka sendiri ingin diperlakukan. Nilai luhur pengalaman masa lampau menjadi nyata ketika orang bisa membangun tatanan alternatif, yakni antitesis pengalaman diperlakukan sebagai orang asing – pengalaman Israel sebagai budak di Mesir. Kita diajak untuk menunjukkan agama dengan ciri-ciri partikularis dan identitas-identitas yang unik dan sekaligus inklusif, universal, dan transendental (bdk. Jose Casanova, 2003:xiii). Sejalan dengan itu, konstruksi alternatif dalam masyarakat baru yang harus diperjuangkan adalah tatanan yang merangkul dan memberdayakan setiap orang, yang oleh Walter Kasper (2014: 181-205) disebut ‘*a culture of mercy*’. Dengan merujuk pada Musa, Rabi Sacks membahasakannya dengan kata-kata ini:

Don't enslave others, say Moses, or – because that was too much to ask at that stage of history – treat slaves honourably. Don't subject them to hard labour. Give them rest and freedom every seventh day. Release them every seventh year. Recognise them as like you, not ontologically inferior. No one is born to be a slave (2016:243).

Adalah tugas kita bersama untuk terus berusaha memajukan ‘budaya kehidupan’ dengan nilai-nilai kerahiman sebagaimana dimajukan oleh para pimpinan Gereja Katolik, utamanya sejak kepemimpinan Santo Yohanes Paulus II sampai dengan Paus Fransiskus sekarang ini. Agama yang sejati tentulah agama yang terus memperjuangkan kehidupan, melayani manusia, dan memajukan dunia semesta.

DARI ALIENASI KE KOLABORASI

Reduksionisme identitas tunggal bukan hanya memiskinkan tetapi, menurut pengalaman, juga berdampak negatif. Ini terbukti dalam sejarah peradaban manusia yang dihiasi bukan hanya oleh sekedar ketegangan-ketegangan kecil dan perselisihan-perselisihan biasa, melainkan konflik berdarah-darah dari waktu ke waktu, dari generasi yang satu ke generasi

yang lain. Pemaksaan identitas tunggal ini bukan hanya sebuah ilusi yang memiskinkan melainkan kekejaman melawan kemanusiaan, karena sebagai makhluk Tuhan, manusia itu kaya dan multidimensional. Afiliasi atau kelompok pertalian seseorang atau setiap orang ke dalam berbagai kategori sosial, religius, kultural, politis, ekonomis, geografis, dan lain sebagainya pada hakikatnya menunjukkan kekayaan dimensi manusia.

Agama-agama dunia dengan sejarah yang panjang dan ajaran luhurnya yang dianuti oleh beribu-ribu juta manusia semestinya membuat dunia ini semakin diwarnai oleh aroma ilahi. Akan tetapi itu tidak terjadi. Adalah kesalahan manusia, antara lain karena memperlakuk agama-agamanya menjadi teror bagi sesamanya. Karena itu, setiap orang perlu waspada terhadap pemimpin-pemimpin agama yang mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan akal sehat atau yang melatih pengikut-pengikutnya untuk taat buta. Sebaliknya, saya yakin, kita perlu kembali kepada misi Bapa Abraham, yang dipanggil dan diutus oleh Allah untuk menjadi berkat bagi segala bangsa (bdk. Kej 12:2; 18:18). Yang bertentangan dengan misi ini dan berdampak buruk bagi masyarakat luas pasti bukan agama yang benar.

Dari perspektif iman Kristiani, setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan adalah makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah. Manusia adalah *imago Dei* (citra Allah), suatu gambaran yang sangat luhur. Artinya, siapa saja yang melecehkan manusia, sejatinya melakukan pelecehan terhadap Allah sendiri. Siapa yang melakukan kekerasan terhadap sesama manusia melakukan kekerasan terhadap Allah. Siapa yang memuliakan manusia, karena dia adalah makhluk Allah, pada intinya memberi puja-puji kepada Sang Penciptanya sendiri. Nilai-nilai spiritual semacam ini perlu dikembangkan dan dipromosikan supaya bukan hanya menjadi pola nalar yang sehat, melainkan juga sikap dasar dan perilaku setiap orang beriman.

Pendek kata, sejarah alienasi karena afiliasi yang sempit dan eksklusif harus diganti dengan kolaborasi yang terbuka demi keselamatan bersama. Dan lagi, perintah kasih kepada sesama yang dilengkapi dengan kasih kepada 'yang lain' (orang asing, yang memusuhi kita) harus menjadi prioritas utama, baik dalam renungan-renungan harian maupun penghayatan di tempat kerja kita. Tujuan utama kolaborasi terbuka ini tidak lain daripada membuat dunia yang akan kita wariskan ini lebih baik daripada ketika kita mewarisinya.

KEPUSTAKAAN

- Cassanova, Jose, *Agama Publik di Dunia Modern*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Esposito, John L. & Dalia Mogahed, *Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think*, New York: Gallup Press, 2007
- Francis, *The Name of God is Mercy*, Random House, 2016
- Heraty, Toeti, *Calon Arang. Kisah Perempuan Korban Patriarki – The Story of a Woman Sacrificed to Patriarchy*, Bilingual Edition, Jakarta: Obor, 2012
- Hosen, Nadiryah, “Pengantar” untuk buku Fathorrahman Ghuftron, *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium. Kemanusiaan, Keragaman, dan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: IRCiSod, 2016, 12-18
- Juergensmeyer, Mark, *Teror Atas Nama Tuhan. Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, Jakarta: Nizam Press dan Magelang: Anima Publishing, 2002
- Kasper, Walter, *Mercy. The Essence of the Gospel and the Key of Christian Life*, New York: Paulist Press, 2014
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, Bandung: Mizan, 2003
- Sacks, Jonathan, *Not in God's Name. Confronting Religious Violence*, Great Britain: Hodder & Stoughton, 2016
- Sen, Amartya, *Kekerasan dan Identitas*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2016
- Sirry, Mun'im, “Pengantar” untuk buku Fathorrahman Ghuftron, *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium. Kemanusiaan, Keragaman, dan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: IRCiSod, 2016, 5-11
- Toer, Pramudya Ananta, *Cerita Calon Arang*, Jakarta: Letera Dipantara, 2007.